

# Hubungan Stimulasi Orang Tua, Status Gizi dan Lingkungan dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di PAUD Kota Samarinda

Iin Aseandre<sup>1\*</sup>, Fatma Zulaikha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

\*Kontak Email: [Iinaseandre@gmail.com](mailto:Iinaseandre@gmail.com)

Diterima: 03/08/19

Revisi: 15/08/19

Diterbitkan: 31/08/20

---

## Abstrak

**Tujuan studi:** Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara stimulasi orang tua, status gizi dan lingkungan dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

**Metodologi:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 82 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Uji statistik menggunakan uji *Spearman Rho*

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara Stimulasi orang tua dengan Perkembangan Bahasa dengan nilai  $p\text{-value } 0,369 > 0,05$ , dan adanya hubungan antara Status Gizi dengan Perkembangan Bahasa dengan nilai  $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ , serta tidak adanya hubungan antara Lingkungan dengan Perkembangan Bahasa dengan nilai  $P\text{-value } 0,093 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut terdapat hubungan antara Status Gizi dengan perkembangan bahasa anak dan tidak ada hubungan antara Stimulasi Orang Tua dan Lingkungan dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Kota Samarinda

**Manfaat:** Sebagai panutan dan referensi pada penelitian yang akan diteliti berhubungan dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

## Abstract

**Purpose of study:** The study was aimed at investigating the correlation between parents' stimulus, nutritional state, and environment and pre-school children's language development in Samarinda.

**Methodology:** This study employed quantitative research design with cross sectional approach. 82 respondents were involved as the participants with total sampling technique. The *Spearman Rho* was used for statistics testing.

**Results:** The results of the analysis showed that there was no correlation between parents' stimulus and children language development with  $p\text{-value} = 0,369 > 0,05$ . However there was a correlation between nutritional state and the language development with  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ . Meanwhile, there was no correlation between environment and the children language development with  $p\text{-value} = 0,093 > 0,05$ . Therefore it can be concluded that there was a correlation between nutritional state and the pre-school children language development in Samarinda.

**Applications:** As a basis and reference to the research that will be examined in relation to the language development of pre-school age children.

---

**Kata kunci:** stimulasi, pola asuh, lingkungan, bahasa

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Soetjiningsih<sup>1</sup>, Perkembangan bahasa salah satu bagian dari bagian dari sensori motorik yang meliputi mendengar, berkomunikasi dan berinteraksi. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa di PAUD/TK agar anak tersebut mampu berinteraksi dengan baik dilingkungan sekitarnya.. Lingkungan disekitar anak juga dapat memberikan stimulus, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa sekitar anak. Pemberian stimulus yang semakin banyak akan mempengaruhi kemampuan berkembang anak yang semakin tinggi, semakin sering stimulus yang diberikan maka akan membuat jaringan otak berkembang. Namun jika stimulus yang diberikan kurang maka akan menghambat perkembangan jaringan otak serta kemampuan fungsi otak pun menurun (Widiantoro & Prawesti)<sup>2</sup>. Menurut penelitian Rahmawati, Wida, dkk (2017)<sup>3</sup> yang telah dilakukan dengan judul Pengaruh stimulasi media interaktif terhadap perkembangan bahasa anak 2-3 tahun. Didapatkan hasil peningkatan perkembangan bahasa yang signifikan antara sesudah dan sebelum pemberian stimulus media interaksi. Menurut Usman ada 5 fungsi bahasa yaitu 1) bahasa digunakan sebagai pengungkap keinginan; 2) bahasa sebagai pengungkap emosi; 3) bahasa adalah sarana untuk mendapatkan informasi; 4) bahasa sebagai alat untuk interaksi sosial; dan 5) bahasa sebagai alat identifikasi pribadi. Gangguan tumbuh dan berkembang pada anak adalah yang sering terjadi di negara maju dan berkembang di dunia. Di Amerika Serikat angka kejadian keterlambatan tumbuh kembang berkisar 12-16%, Argentina 22%, dan Hongkong 23%. pada profil kesehatan indonesia di tahun 2011 menunjukkan bahwa angka kejadian 13-18% mengalami keterlambatan perkembangan. Di Indonesia, angka gangguan keterlambatan bicara belum teridentifikasi (IDAI, 2015)<sup>4</sup>. Pada tahun 2010 sebanyak 11,5% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes, 2010)<sup>5</sup>. Pada tahun 2013 laporan menyebutkan gangguan berbicara dan bahasa 2,3%-24% (Suparmiati dkk, 2013).

## 2. METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan dengan pendekatan cross sectional. Peneliti mengambil sampel di PAUD Cerdas Cermat Ceria, PAUD Kebun Kita dan PAUD Wijaya kusuma. Waktu penelitian pada bulan januari-maret tahun 2019. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh anak PAUD. Sampel pada penelitian ini adalah anak yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu, Anak yang berusia 36-72 bulan, Anak PAUD Cerdas Ceria, PAUD Kebun Kita dan PAUD Wijaya Kusuma, Hadir saat penelitian, Orang tua bersedia menjadi responden dan Orang tua dapat baca dan tulis. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 82 orang dengan metode pengambilan sampel dengan total sampling.

## 2.1. Hasil Penelitian Univariat

### 2.1.1 Karakteristik Orang Tua

Tabel 1 distribusi frekuensi responden orang tua di paud kota samarinda tahun 2019.

Responden	Frekuensi	Persentase
Ibu	77	93.9
Bapak	5	6.1
<b>Pendidikan</b>		
SD	1	1.2
SMP	10	12.2
SMA	36	43.9
Perguruan Tinggi	35	42.7
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	54	65.9
Tidak bekerja	28	34.2

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh responden terbanyak adalah ibu sebanyak 77 orang (93.9%). Tingkat pendidikan terbanyak orang tua yang memiliki anak di 3 PAUD tersebut ialah tamat SMA dengan nilai 36 orang (43.9). Dan mayoritas orang tua responden bekerja sebanyak 54 orang (65.9%).

### 2.1.2 Karakteristik anak

Tabel 2 distribusi frekuensi responden anak di PAUD kota samarinda 2019

Usia anak	Frekuensi	Persentase
3-4 Tahun	12	14.6
4-5 Tahun	20	24.4
5-6 Tahun	50	61.0
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	34	41.5
Perempuan	48	58.5

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh Usia anak di 3 PAUD tersebut terbanyak berusia 5-6 tahun sebanyak 50 anak (61.0%). dan Jenis kelamin terbanyak di 3 PAUD tersebut yaitu perempuan sebanyak 48 orang (58.5%).

## 2.2 ANALISA UNIVARIAT

### 1) Stimulasi orang tua, status gizi, lingkungan dan perkembangan bahasa

Tabel 3 analisis univariat distribusi frekuensi berdasarkan kategorik stimulasi orang tua di PAUD kota samarinda tahun 2019

Stimulasi	Frekuensi	Persentase
Baik	48	58,5
Kurang	34	41,5
<b>Status gizi</b>		
Gemuk	1	1.2
Normal	75	91.5
Kurus	6	7.3
<b>Lingkungan</b>		
Baik	42	51.2
Kurang	40	48.8
<b>Perkembangan bahasa</b>		
Normal	73	89.0
Meragukan	9	11.0

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh dari 3 PAUD anak yang stimulasi baik sebanyak 48 anak (58.5%). anak yang status gizi normal sebanyak 75 anak (91.5%). Anak dengan lingkungan yang baik sebanyak 42 orang (51.2%). dan anak dengan perkembangan bahasa yang normal sebanyak 73 anak (89.0%).

## 2.3 ANALISA BIVARIAT

### 1) Hubungan Stimulasi Orang Tua, Status Gizi dan Lingkungan dengan Perkembangan Bahasa Anak usia Prasekolah di Paud Kota Samarinda

Tabel 4 Hubungan Stimulasi Orang Tua, status gizi dan lingkungan dengan Perkembangan Bahasa anak usia Prasekolah di Paud Kota Samarinda

Perkembangan bahasa	STIMULASI	
	R	0.100
	P	0.369
	N	82
	STATUS GIZI	
	R	0.621
	P	0.000
	N	82
	LINGKUNGAN	
R	-0.187	
P	0.093	
N	82	

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 4, maka disimpulkan tidak ada hubungan antara perkembangan bahasa dengan stimulasi orang tua dengan hasil p-value  $0.369 > 0,05$ . hasil korelasi spearman rho 0,100 mengarah ke negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Ada hubungan antara perkembangan bahasa dengan Status Gizi orang tua dengan hasil p-value  $0,000 < 0,05$ . hasil korelasi spearman rho 0,621 mengarah ke positif dengan kekuatan korelasi kuat. Dan tidak ada hubungan antara perkembangan bahasa dengan lingkungan dengan nilai p-value  $0.093 > 0,05$ . nilai korelasi spearman rho sebesar -0,187 menunjukkan arah negatif dengan kekuatan korelasi lemah.

### 2) Crosstabs Hubungan Stimulasi Orang Tua, Status Gizi dan Lingkungan dengan Perkembangan Bahasa anak Prasekolah di PAUD kota Samarinda.

Tabel 5 Crosstabs Hubungan Stimulasi Orang Tua, Status Gizi dan Lingkungan dengan Perkembangan Bahasa anak Prasekolah di PAUD kota Samarinda.

Stimulasi	Perkembangan Bahasa				Jumlah	
	Normal		Meragukan		N	%
	N	%	N	%		
Baik	44	53,7	4	4,9	48	92.7
Kurang	29	35.4	5	6.1	34	41.5
Status Gizi						
Gemuk	0	.0	1	1.2	1	1.2
Normal	73	89.0	2	2.4	75	91.5
Kurus	0	.0	6	7.3	6	7.3
Lingkungan						
Baik	35	42.7	7	8.5	42	51.2
Kurang	38	46.3	2	2.4	40	48.8

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 5 anak yang memiliki stimulasi baik dengan perkembangan bahasa normal 44 (53.7%), dan menyimpang sebanyak 4 (4.9%). dari hasil uji statistik *spearman rho* hasil signifikan yang didapatkan 0,369 yang berarti p-value  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga tidak ada hubungan antara stimulasi dengan perkembangan bahasa. Anak yang memiliki status gizi normal dengan perkembangan bahasa normal 73 orang (89.0%), dan meragukan sebanyak 2 orang (2.4%). dari hasil uji statistik *spearman rho* hasil signifikan yang didapatkan p-value  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga ada hubungan antar status gizi dengan perkembangan bahasa. Dan anak yang memiliki lingkungan baik dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 35 orang (42.7%), dan meragukan sebanyak 7 orang (8.8%). dari hasil uji statistik *spearman rho* hasil signifikan yang didapatkan 0,093 yang berarti p-value  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga tidak ada hubungan antara lingkungan dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di PAUD kota samarinda.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

### 3.1 ANALISA UNIVARIAT

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas orang tua berpendidikan tamat SMA 36 (49,3%) orang, kemudian disusul oleh orang tua yang berpendidikan tamat Perguruan tinggi yaitu 35 (42,7%) orang .orang tua memiliki ilmu dalam mendidik

serta memberikan stimulasi, gizi dan lingkungan yang baik kepada anak sehingga menjadikan perkembangan bahasa anak berkembang secara optimal. Menurut Soetjningsih (2012)<sup>1</sup> dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan pada anak orang tua sangatlah berperan penting, dari pendidikan orang tua dapat menerima berbagai informasi dari luar bagaimana mengasuh anak dengan baik maka dari itu pendidikan orang tua sangatlah penting lama menunjang hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua bekerja yaitu 54 responden (65,9%) dan tidak bekerja 28 responden (34,1%). Menurut supartini (2004) dalam Yuni (2016)<sup>6</sup>, untuk memenuhi kebutuhan fisik, psiritual, psikologi pekerjaan orang tua adalah sumber yang paling penting, jika orang tua mapan maka untuk meningkatkan kebutuhan keluarga akan terlaksana dengan baik dan Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden orang tua adalah ibu 77 orang (93,9 %) dan responden ayah 5 orang (6,1%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden orang tua adalah ibu 77 orang (93,9 %) dan responden ayah 5 orang (6,1%). dari fenomena di 3 paud tersebut sebagian responden adalah ibu karena saat dilakukan penelitian sebagian besar yang hadir adalah ibu. Menurut Hidayat, (2006)<sup>7</sup>, untuk menunjang perkembangan anak dengan maksimal peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak terutama pada anak berusia di bawah 5 tahun. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusia 5-6 sebanyak 50 anak (61,0%) dan usia 4-5 tahun sebanyak 20 anak (24,4%). Menurut peneliti usia anak dapat mempengaruhi perkembangan bahasa karena semakin bertambahnya usia semakin jelas pula maksud dari pembicaraan anak. Namun dapat dilihat lagi dari lingkungan sekitar anak dan Berdasarkan penelitian sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan 48 anak (58,5%). Usia balita dapat digolongkan menjadi 3 yaitu bayi (0-2 tahun), batita (2-3 tahun dan pra sekolah (3-6 tahun). dalam perkembangan kemampuan bahasa terjadi sejak bayi baru lahir, kemampuan ini berkembang pesat saat usia dini. Dalam Kemampuan berbahasa pada dapat menjadi indikator seluruh perkembangan anak (Alia, 2015)<sup>8</sup>. Berdasarkan penelitian di 3 paud tersebut sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 48 anak (58,5%). Menurut fenomena dari 3 paud tersebut didapatkan responden terbanyak berjenis kelamin perempuan karena sebagian besar orang tua responden memiliki anak yang berjenis kelamin perempuan. Menurut para ahli, anak perempuan mengalami perkembangan yang lebih pesat daripada anak laki-laki. Pada setiap jenjang usia kalimat anak laki-laki lebih sedikit dan kurang benar tata bahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit dan pengucapannya kurang tepat dibandingkan anak perempuan (Saputra, 2016)<sup>9</sup>. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan stimulasi baik sebanyak 48 Orang (58.8%), sedangkan responden yang memiliki stimulasi kurang sebanyak 34 orang (41.5%). Menurut asumsi peneliti berdasarkan teori yang ada stimulasi adalah rangsangan yang diberikan oleh orang terdekat anak untuk merangsang perkembangan anak. Sehingga diharapkan dengan memberikan stimulasi anak dapat berkembang sesuai dengan usia dan tidak mengalami keterlambatan. Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari luar lingkungan diluar individu anak. Anak yang mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Stimulasi dapat juga berfungsi sebagai penguat (Reinforcement) (Cahyono, 2014)<sup>10</sup>. Menurut Sari (2013)<sup>11</sup> stimulasi merupakan kebutuhan yang harus didapat oleh anak yaitu asah, semakin sering kita memberikan stimulasi maka kemampuan anak akan terus meningkat, untuk mengasah kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan cara bermain. Sedangkan Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Status gizi normal sebanyak 75 orang (91,5%), responden dengan status gizi kurus sebanyak 6 orang (7,3%) dan responden dengan status gemuk lebih sebanyak 1 orang (1,2%) dan dapat di ketahui bahwa status gizi responden di 3 PAUD kota samarinda terbanyak adalah berstatus gizi normal sebanyak 75 orang (91,5). Menurut penelitian Entie dkk (2017)<sup>12</sup> didapatkan hasil anak dengan status gizi baik sejumlah 176 anak (83.02%), anak yang dengan status gizi kurang sebanyak 25 anak (11.79%), dan presentase status gizi anak lebih sebanyak 7 anak (3.30%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lingkungan baik sebanyak 42 orang (51.2%), lingkungan kurang baik sebanyak 40 orang (48.8%). Menurut sumaryanti (2017)<sup>13</sup> anak dalam masa pembentukan biasanya akan dipengaruhi faktor genetik. bersifat peniru, maka dari itu anak belum mengetahui batasan benar atau salah, pantas atau tidak pantas untuk di tiru. Menurut asumsi peneliti bahwa lingkungan berperan dalam membentuk kepribadian. Dalam berbahasa dapat memudahkan anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi, dengan lingkungan yang baik akan mengajarkan anak dalam berperilaku dan bertutur kata dengan sopan.

### 3. 2 ANALISA BIVARIAT

#### 1). Hubungan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di Paud Kota Samarinda

Dari hasil analisa status stimulasi orang tua didapatkan stimulasi baik sebanyak 48 Orang (58.5%), sedangkan responden yang memiliki stimulasi kurang sebanyak 34 orang (41.5%) Sedangkan dari hasil observasi dengan menggunakan KPSP didapatkan perkembangan bahasa normal sebanyak 73 orang (89,0 %) ,dan responden yang memiliki perkembangan bahasa meragukan sebanyak 9 orang (11,0 %). Responden yang memiliki stimulasi baik dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 44 (53.7%), dan meragukan sebanyak 4 (4.9%), sedangkan responden yang memiliki stimulasi kurang dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 29 (35.4%), dan meragukan 5 (6.1%). Analisis bivariat untuk mengetahui hasil korelasi antara stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah dengan menggunakan uji statistik *spearman rho* hasil signifikan yang didapatkan 0,369 yang berarti  $p\text{-value} > 0,05$ . maka  $H_0$  diterima sehingga tidak ada hubungan antar stimulasi dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di PAUD kota samarinda dengan nilai korelasi *spearman rho* sebesar 0,100 menunjukkan arah negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Maka semakin baik stimulasi yang orang tua berikan semakin baik pula perkembangan bahasa pada anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh sari (2013) yaitu terdapat hubungan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 5-4 tahun dengan nilai  $p = 0,026$ . Berdasarkan fenomena di 3 PAUD tersebut berstimulasi yang baik, karena di 3 PAUD tersebut guru-guru interaktif kepada anak murid dalam kegiatan belajar dan bermain. Fasilitas di 3

PAUD tersebut memadai untuk menstimulasi perkembangan pada anak. Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan diluar individu anak. Anak yang mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi dapat juga berfungsi sebagai penguat (reinforcement) (Cahyono, 2014). stimulasi anak yang pertama didapatkan dari orang terdekat anak yaitu orang tua.

## 2) Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di Paud Kota Samarinda

Dari hasil analisa status gizi didapatkan bahwa responden yang memiliki status gizi normal sebanyak 75 orang (91,5%) , responden dengan status gizi kurus sebanyak 6 orang (7,3%) dan responden dengan status gemuk lebih sebanyak 1 orang (1,2%). Sedangkan dari hasil observasi dengan menggunakan KPSP didapatkan perkembangan bahasa normal sebanyak 73 orang (89,0 %) ,dan responden yang memiliki perkembangan bahasa delay sebanyak 9 orang (11,0 %). Responden yang memiliki status gizi gemuk dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 0 (0,0%) ,dan meragukan sebanyak 1 (1.1%), sedangkan responden yang memiliki sttatus gizi normal dengan perkembangan bahasa normal 73 (89.0%), dan meragukan sebanyak 2 (2.4%). untuk status gizi kurus dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 0 (0,0%), an delay 6 (7.3%). Analisis bivariat untuk mengetahui hasil korelasi antara status gizi dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah dengan menggunakan uji statistik *spearman rho* hasil signifikan yang didapatkan 0,000 yang berarti p-value <0,05, maka  $H_0$  ditolak sehingga ada hubungan antar status gizi dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di PAUD kota samarinda dengan nilai korelasi *spearman rho* sebesar 0,621 menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi kuat. Maka semakin baik gizi yang diberikan semakin baik pula perkembangan bahasa pada anak. Hasil penelitian Entie dkk (2017) anak yang berstatus gizi baik dengan perkembangan normal sejumlah 123 anak (58.02%). Dari hasil perhitungan data di peroleh koefesian korelasi 0,033, dengan signifikan sebesar 0,633 ( $p > 0,05$ ), maka didapatkan tidak ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak usia 1 sampai 5 tahun di kelurahan Tindar Utara Binaan Puskesmas Magelang Selatan Kota Magelang. Pada usia balita (1-5 tahun) membutuhkan gizi yang lebih banyak nutrisi karena pada masa usia tersebut gizi yang terpenuhi akan berperan penting untuk membentuk fisi dan mental karena pada usia tersebut anak lebih aktif dan lebih banyak menemukan hal yang baru (Hasdianah dkk, 2014). Menurut Depkes (2015) perkembangan pada anak meliputi motorik halus, motorik kasar, bahasa dan besosialisasi. Untuk mengantisipasi keterlambatan dalam perkembangan pada anak ialah deteksi dini, dengan deteksi dini dapat terlihat adanya keterlambatan perkembangan pada anak tau tidak sehingga dapat ditangani dengan cepat agar tidak berefek pada perkembangan lainnya dan anak pun dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut asumsi peneliti status gizi yang baik akan berpengaruh perkembangan anak secara optimal, maka dari itu orang tua seharusnya memperhatikan nutrisi pada anak dan mendeteksi dini perkembangan anak sehingga tidak berefek pada tumbuh kembang pada anak.

## 3) Hubungan lingkungan dengan perkembangan bahasa anak usia pra sekolah di Paud Kota Samarinda

Dari hasil analisa status lingkungan didapatkan lingkungan baik sebanyak 42 orang (51.2%), dan responden yang memiliki lingkungan kurang sebanyak 40 orang (48.8%). Sedangkan dari hasil observasi dengan menggunakan KPSP didapatkan perkembangan bahasa normal sebanyak 73 orang (89,0 %) ,dan responden yang memiliki perkembangan bahasa meragukan sebanyak 9 orang (11,0 %). Responden yang memiliki lingkungan baik dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 35 (42.7%), dan meragukan sebanyak 7 (8.5%), sedangkan responden yang memiliki lingkungan kurang dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 38 (46.3%), dan meragukan 2 (2.4%) . Analisis bivariat untuk mengetahui hasil korelasi antara lingkungan dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah dengan menggunakan uji statistik *spearman rho* hasil signifikan yang didapatkan 0.093 yang berarti p-value > 0,05, maka  $H_0$  diterima sehingga tidak ada hubungan antar lingkungan dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di PAUD kota samarinda dengan nilai korelasi *spearman rho* sebesar -0.187 menunjukkan arah negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Maka semakin baik lingkungan anak semakin baik pula perkembangan bahasa anak . Berdasarkan fenomena di 3 PAUD tersebut memiliki lingkungan yang baik dan kondusif , jauh dari kebisingan , aman dari bahaya berkendara sehingga dalam proses mengajar tidak terganggu. Lingkungan pada 3 PAUD tersebut aman dan bersih, mempunyai taman bermain yang cukup untuk menstimulasi perkembangan anak. Pada masa anak usia 1-5 tahun merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung singkat dan perka terhadap lingkungan. Pada masa age periode ( masa keemasan ) dimana kesempatan anak untuk tumbuh dan berkembang (Martani, 2013, Engel and Huffman, 2010). Menurut peneliti lingkungan sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian dan perkembangan bahasa anak sehingga lebih mudah berkomunikasi serta bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya lingkungan yang kondusif akan membawa anak dalam kesantunan bertutur kata dan dapat berpengaruh pada karakter, tingkah laku dan perwatakan seorang anak.

## 4. KESIMPULAN

Karakteristik Responden Orang tua di PAUD cerdas Cermat Ceria, PAUD Kebun Kita dan PAUD Wijaya Kusuma yaitu, Sebagian besar responden di asuh oleh ibu sebanyak 77 orang (93,9 %). Sebagian besar berpendidikan tamat SMA/ sederajat yaitu sebanyak 36 Orang (43,9 %) sehingga dapat di simpulkan separuh dari 82 responden berpendidikan tamat SMA , dengan berstatus pekerja dengan jumlah 54 ( 65,9 % ) dan disimpulkan sebagian besar orang tua berstatus bekerja. Karakteristik responden Anak di PAUD cerdas Cermat Ceria, PAUD Kebun Kita dan PAUD Wijaya Kusuma yaitu, dengan usia anak terbanyak adalah 5-6 tahun yaitu sebanyak 50 anak (61,0 %) dan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 48 Anak (58,5 %). Didapatkan hasil dari univariat hasil penelitian didapatkan stimulasi baik sebanyak

48 Orang ( 58.5 %), sedangkan responden yang memiliki stimulasi kurang sebanyak 34 orang (41.5%). Dari hasil penelitian didapatkan Status gizi normal sebanyak sebanyak 75 orang (91,5%) , responden dengan status gizi kurus sebanyak 6 orang (7,3%) dan responden dengan status gemuk lebih sebanyak 1 orang (1,2%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lingkungan baik sebanyak 42 orang (51.2%), lingkungan kurang baik sebanyak 40 orang (48.8%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perkembangan normal sebanyak 73 orang (89,0 % ) ,dan responden yang memiliki perkembangan bahasa meragukan sebanyak 9 orang (11,0 %). Dari hasil bivariat stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa didapatkan hasil p-value  $0,369 > 0,05$ , maka tidak ada hubungan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah dengan nilai korelasi Spearman Rho 0,100 mengarah ke negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Dari hasil bivariat status gizi dengan perkembangan bahasa didapatkan hasil p-value  $0,000 < 0,05$  maka ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah dengan nilai korelasi *spearman rho* sebesar 0,621 menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi kuat. Dari hasil bivariat lingkungan dengan perkembangan bahasa didapatkan hasil p- value  $0,093 > 0,05$  maka tidak ada hubungan antara lingkungan dengan perkembangan bahasa dengan nilai korelasi *spearman rho* sebesar -0.187 menunjukkan arah negatif dengan kekuatan korelasi lemah.

### SARAN DAN REKOMENDASI

Didapatkan hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana atau tambahan kepastakaan bagi pembaca atau peneliti selanjutnya. Orang tua diharapkan dapat memberikan pendidikan atau pembelajaran yang baik kepada anaknya dan memantau perkembangan stimulasi anak baik dalam perkembangan bahasa atau perkembangan yang lainnya. Orang tua diharapkan bisa memahami setiap kebutuhan anaknya dan orang tua harus meningkatkan pengetahuan yang lebih baik lagi tentang bagaimana mendidik anak sesuai usia anaknya. Dapat menjadikan masukkan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan terhadap keluarga maupun masyarakat khususnya cara menstimulasi, pemberian pola asuh dan memperhatikan lingkungan bermain maupun belajar anak, dan mengetahui perkembangan bahasa anak normal atau sesuai dengan umurnya atau tidak. Diharapkan dapat menjadikan tambahan dengan mengembangkann ilmu-ilmu yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan dan mendapatkan informasi mengenai stimulasi orang tua, pola asuh dan lingkungan yang benar untuk perkembangan bahasa yang baik. bagi peneliti selanjutnya diharapkan dari hasil peneltian ini dapat dikembangkan lagi dengan melihat fenomena yang terjadi di lingkungan. Diharapkan jika ada peneliti yang ingin mengajukan penelitian ini disarankan menggunakan variabel yang lebih beragam untuk mengetahui apakah ada faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

### REFERENSI

- Akhtar, N., & Menjivar, J. A. (2012). Cognitive and linguistic correlates of early exposure to more than one language. *Advances in child development and behavior*, 42, 41-78.
- Alia, Tesa dan Iransyah. 2018. Pendampingan OrangTua pada Anak Usia Di A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT Vol.14 No.1.
- Cahyono, A. D. 2014. Pengaruh Stimulasi Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Toddler. *Jurnal AKP Vol 5. No. 1*, 5(1).
- Cahyono, Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Toddler, *Jurnal AKP, Vol.5No.1*, 1 Januari–30Juni2014.
- Dickinson, D.,& Porce, M. V (2011). Relation between language experiensces in preschool classrooms and children's kindergarten and fourth-grade language and reading abilities. *Child development*, 82, 870-886
- Depkes 2015. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak
- Entie dkk , Hubungan Status Gizidengan Perkembangan Anak Usia 1 Sampai 5 Tahundi Kelurahan Tidar Utara, Kota Magelang, *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 12, No.1 Maret 2017
- Haebig, E., Leonard, L., B., usler, E., Deevy, P., & weber, C. (2018). an initial investigation of the neural correlation of word processing in preschoolers with specific language impairment. *Journal of speech, language, and hearing research*, 61, 179-739
- Haebig, E., Saffran, J, R., & Ellis Weismer, S. (2017). statistical word learning in children with autism spectrum disorder and specific language impairment. *Journal of child psychologi and psychiatry*, 58, 1251-1263
- Hahne, A., Eckstein. K.,& Friederici, A. D (2004). Brain signatures of syntactic and simantic processes during children's language development. *Jounal of cognitive neuroscience*, 16, 1302-1318.
- Hasdianah, H. S. Siyoto & Y. Peristyowati. (2014). Gizi pemanfaatan gizi,diet dan obesitas. Yogyakarta. Nuha Medika
- Hidayat, A.A., 2005. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1.Jakarta : Salemba Medika.
- IDAI, (2011). *pedoman pelaksanaan stimulasi*, deteksidan intervensi. Jakarta : *Healt books*
- Kemendes RI. Instrumen Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Jakarta; 2010.
- Martani W., 2012. Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*. Volume 39, NO. 1, JUNI 2012: 112 –120
- Rahmawati, Wida, dkk (2017), Pengaruh Stimulasi Media Interaktif Terhadap Perkembangan Bahasa Anak 2-3 Tahun, *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Volume 5, Nomor 4, Oktober 2016
- Soetjiningsih., 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Supartini, Yupi. (2004). *Buku Ajar Konsep Konsep Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC

- Saputra, W.N.E., & Setianingrum, I. 2016. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun dan Implikasinya Pada Layanan Konseling. *Jurnal CARE: Children Advisory Research and Education*, 3 (2): 1-11.
- Sari Pediarti, Pengaruh Stimulasi Terhadap Perkembangan Bicara Anak 1-3 tahun di Daerah gaky dan non gaky, Vol.15, No. 1, 2013
- Sumaryanti, Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak, *M U A D DI B* Vol.07 No.01 Januari-Juli 2017 e-ISSN 2540-8348
- Widiantoro. E dan Prawesti,D 2013, Pemberian Stimulasi terhadapPerkembangan Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal STIKES*, 6(1).